

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN KEJADIAN BALITA *STUNTING* DI SATU KELURAHAN DI TANGERANG

Megalea Rut Harikatang<sup>1</sup>, Mei Melysa Mardiyono<sup>2</sup>, Meisa Karisma Br Babo<sup>3</sup>, Lia Kartika<sup>4</sup>, Prisca Adipertiwi Tahapary<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan  
Email: [mharikatang@gmail.com](mailto:mharikatang@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan  
Email: [meimardiyono1@gmail.com](mailto:meimardiyono1@gmail.com)

<sup>3</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan  
Email: [meisaginting@gmail.com](mailto:meisaginting@gmail.com)

<sup>4</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan  
Email: [sarah.kartika@uph.edu](mailto:sarah.kartika@uph.edu)

<sup>5</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan  
Email: [prisca.adipertiwi@uph.edu](mailto:prisca.adipertiwi@uph.edu)

### ABSTRACT

*Stunting is chronic condition where the lack of fulfillment of nutrition in children. The incidence of stunting in Indonesia reached 30.8%. One factor related to stunting is the mother's knowledge. During interviews in one village in Tangerang and surrounding areas, it was found that ten mothers did not yet know about the meaning of stunting, two of whom had heard but did not know about stunting and eight of whom had never heard of stunting. This study was conducted to determine the relationship of knowledge and attitudes of mothers with the incidence of stunting toddlers in one village in Tangerang. This study uses a quantitative method of correlational types. The population are mothers who have toddlers in one village in Tangerang. The sampling technique used in this study is total sampling. The research instrument used a questionnaire. The data analysis technique used is a bivariate analysis using the Chi-Square test. Bivariate test results with chi-square stated there was no relationship between maternal knowledge with the incidence of stunting ( $p = 1,000$ ) and maternal attitudes with the incidence of stunting ( $p = 0.786$ ). Nurses have the responsibility to give a comprehensive education with various media to enhance mothers' knowledge of stunting. Further research is needed to identify different variables such as perception, behavior, and parenting which can influence stunting. The effectiveness of nursing independent interventions in the form of counseling or extra micronutrient feeding can also be investigated to obtain the most effective interventions to prevent the occurrence of stunting.*

**Keywords:** *attitude; early childhood; mothers' knowledge; stunting*

### 1. PENDAHULUAN

Balita merupakan suatu tahap dimana pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat, masa ini sering disebut *Golden Age* yaitu masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak sehingga jika ada kelainan

yang terjadi dapat dideteksi sedini mungkin (Mitra 2015).

Salah satu gangguan tumbuh kembang anak ialah *stunting*. *Stunting* adalah kondisi balita yang memiliki ukuran badan pendek dan tidak sesuai dengan umur yang disebabkan oleh kekurangan gizi dari ibu

maupun anak (Kementerian Kesehatan RI 2018).

Anak yang mengalami *stunting* dapat mengalami gangguan perkembangan fisik, mental, kognitif dan intelektual sehingga anak tidak mampu belajar secara optimal. Anak *stunting* mempunyai kemampuan kognitif yang rendah, jika tidak ditangani sebelum mencapai usia lima tahun dapat berdampak sampai usia dewasa dan berisiko mengalami kematian, serta wanita dewasa yang *stunting* berisiko melahirkan anak dengan BBLR (Suliastiningsih and Madi 2013).

Faktor yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* adalah kurangnya asupan gizi saat ibu mengandung, bayi tidak diberikan ASI Eksklusif pada enam bulan pertama dan MP-ASI, status sosio-ekonomi yang rendah dalam keluarga, dan tingkat pendidikan ibu (Nadhiroh et al. 2010).

Salah satu hal yang menjadi faktor terjadinya *stunting* terhadap balita adalah tingkat pengetahuan keluarga mengenai asupan gizi dan tingkat pendidikan dari orang tua yang mempengaruhi pola pikir (Mugianti et al. 2018).

Orang tua memiliki peran penting dalam memenuhi gizi balita karena balita masih membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya, lebih khususnya peran seorang ibu sebagai sosok yang paling sering bersama dengan balita. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita (Olsa et al. 2017).

*Stunting* mulai dapat dikenali sejak anak berusia 2 tahun karena pertumbuhan linear dan perkembangan otak yang pesat yang terjadi di usia tersebut. Jika sudah berisiko *stunting*, hal tersebut dapat dicegah segera karena sebelum usia lima tahun sudah sangat sulit untuk memperbaiki *stunting* (Mugianti et al. 2018).

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2018) mencatat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi *stunting* di Indonesia merupakan tertinggi kedua setelah Kamboja.

Hasil Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan (2018), menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode lima tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Tahun 2018, proporsi status gizi sangat pendek dan pendek terhadap balita di Indonesia sebanyak 30,8 % sedangkan pada Banten sebanyak 28%.

Wawancara awal terhadap sepuluh orang ibu yang memiliki anak balita di satu kelurahan di Tangerang, Banten mendapatkan bahwa sepuluh orang ibu masih belum mengetahui tentang *stunting*, dua diantaranya hanya pernah mendengar tetapi tidak mengetahui pengertian *stunting* sedangkan delapan diantaranya belum pernah mendengar dan mengetahui tentang *stunting*.

Informasi dari kader turut pula terungkap bahwa di kelurahan tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait *stunting*. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif jenis korelasional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita di satu kelurahan di Tangerang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah incidental sampling.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibuat dan diuji oleh peneliti sendiri yang mencakup variabel pengetahuan dan sikap ibu. Terdapat 13 butir pertanyaan yang valid untuk mengukur variabel pengetahuan dengan reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach mencapai 0,821. Sedangkan untuk variabel sikap, terdapat 9 butir pertanyaan valid dengan reliabilitas menggunakan Alpha Chronbach mencapai 0,822. Peneliti menentukan status gizi *stunting* dan tidak *stunting* dengan menggunakan tabel standar Antropometri penilaian status gizi anak dari Departemen Kesehatan. Balita dengan Z-score dibawah - 2 standar deviasi akan dikategorikan dalam kondisi *stunting*.

Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis data yaitu univariat untuk mendapatkan data karakteristik responden, gambaran pengetahuan ibu, gambaran sikap ibu dan gambaran kejadian *stunting*, dan bivariat dengan menggunakan teknik uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan sikap ibu dengan kejadian *stunting*.

Terkait situasi pandemi COVID-19, proses pengambilan data konvensional dialihkan menggunakan kuesioner daring. Peneliti tetap memperhatikan hak responden dan mempertimbangkan nilai etik dalam proses pelaksanaannya. Penelitian ini telah dikaji dan dinyatakan lolos uji etik dari Komisi Etik Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan dengan No. 050/KEP-FON/III/2020/rev1.

### 3. HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden di Satu Kelurahan di Tangerang

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia ibu</b>		
Remaja akhir	6	10,2
Dewasa awal	43	72,9
Dewasa akhir	9	15,3
Lansia awal	0	0
Lansia akhir	1	1,7
<b>Pendidikan</b>		
tidak tamat SD/ tamat SD	2	3,4
tamat SMP	0	0
tamat SMA	18	30,5
DIII/ sarjana/ S2	39	66,1
<b>Pekerjaan ibu</b>		
Tidak bekerja/ ibu RT	34	57,6
Karyawan swasta/ PNS	25	42,4
<b>Penghasilan</b>		
< 4.200.000	38	65,4
> 4.200.000	21	35,6

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa usia ibu mayoritas berada dalam kategori dewasa awal (36-45 tahun) yaitu sebanyak 43 responden (72,9%). Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah lulusan DIII/ sarjana/ S2 yaitu 39 responden (66,1%). Lebih dari setengah responden tidak bekerja/ ibu RT yaitu sebanyak 34 responden (57,6%). Sebagian besar penghasilan ibu adalah < 4.200.000 yaitu sebanyak 38 responden (65,4%).

**Tabel 2.** Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Balita *Stunting* di Satu Kelurahan di Tangerang

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	33	55,9
Rendah	26	44,1
Total	59	100,0

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang balita *stunting* yaitu sebanyak 33 responden (55,9%).

**Tabel 3.** Gambaran Sikap Ibu tentang Balita *Stunting* di Satu Kelurahan di Tangerang

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	25	42,4
Rendah	34	57,6
Total	59	100,0

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang positif tentang balita *stunting* yaitu sebanyak 34 responden (57,6%).

**Tabel 4.** Gambaran Kejadian Balita *Stunting* di Satu Kelurahan di Tangerang

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	12	20,3
Tidak <i>Stunting</i>	47	79,7
Total	59	100,0

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa mayoritas balita yang dimiliki responden tidak masuk dalam kategori *stunting* yaitu sebanyak 47 responden (79,7%).

**Tabel 5.** Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Balita *Stunting* di Satu Kelurahan di Tangerang

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Nilai p	OR
	n	%	n	%		
Rendah	5	19,2	21	80,8	1,000	1,47
Tinggi	7	21,2	26	82,4		
Total	12	20,3	47	79,7		

Berdasarkan tabel 5, Hasil analisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian balita *stunting* memperoleh bahwa ada sebanyak 21 responden (80,8%) yang berpengetahuan rendah tidak memiliki anak *stunting*. Sedangkan diantara ibu yang berpengetahuan tinggi ada 26 responden (78,8%) yang tidak memiliki anak *stunting*.

Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai  $p=1,000$ . Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang balita *stunting* dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang. Di satu sisi, ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang balita *stunting* mempunyai peluang 1,474 kali memiliki balita tidak *stunting*. Hasil ini dipaparkan dalam tabel 5.

**Tabel 6.** Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian Balita *Stunting* di Satu Kelurahan di Tangerang

Sikap	Kejadian <i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Nilai P	OR
	n	%	n	%		
Negatif	6	24,0	19	76,0	0,786	1,47
Positif	6	17,6	26	82,4		
Total	12	20,3	47	79,7		

Berdasarkan tabel 6, Hasil analisis hubungan antara sikap ibu dengan kejadian balita *stunting*. Ada sebanyak 19 (76,0%) ibu yang memiliki sikap negatif mempunyai anak tidak *stunting*. Sedangkan diantara ibu yang memiliki sikap positif ada 28 ibu (82,4%) mempunyai anak tidak *stunting*.

Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai  $p=0,786$ . Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* di satu kelurahan di Tangerang. *Odd Ratio* menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif tentang balita *stunting* mempunyai peluang 1,474 kali memiliki balita tidak *stunting*.

#### 4. PEMBAHASAN

##### a. Karakteristik Responden

Temuan dalam penelitian ini menemukan bahwa mayoritas ibu berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 43 responden (72,9%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki balita lebih didominasi oleh ibu-ibu yang berumur 26-35 tahun karena pada umur tersebut seorang wanita masih produktif untuk menghasilkan keturunan dengan aman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanti, et al. (2012) rentang usia 20-34 tahun merupakan usia produktif untuk hamil dan aman untuk kehamilan dan persalinan karena kualitas sel telur yang baik dan meningkat kualitasnya serta kualitas otot dinding rahim yang masih kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmandiani et al. (2019) mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan karakteristik sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang dimana jumlah responden terbanyak adalah ibu yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 130 responden (71,0%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Olsa et al. (2017) Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu

Terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo yang mendapatkan hasil responden paling banyak berusia 30-39 tahun yaitu 147 ibu (63,4%) Pendidikan terakhir responden yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah DIII/Sarjana/S2 yaitu 39 responden (66,1%). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan ibu sudah baik sehingga mudah untuk menerima informasi dari luar.

Menurut Lailatul & Ni'mah (2015) orang yang memiliki tingkat pendidikan baik dapat dengan mudah menerima informasi dan dapat memahami dengan baik informasi yang diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindita (2012) sebanyak 23 responden (69,7%) memiliki pendidikan tingkat lanjut dan penelitian yang dilakukan oleh Septamarini dkk (2019) sebanyak 23 responden (72,9%) memiliki tingkat pendidikan diploma. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmandiani dkk (2019) mendapatkan responden yang memiliki pendidikan tertinggi adalah SMP yaitu sebanyak 107 ibu (44,2%). Penelitian Basuki & Uminingsih (2019) responden terbanyak berpendidikan SMA yaitu 45 ibu (60%).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dkk (2019) kebanyakan responden memiliki pendidikan tertinggi yaitu SD sebanyak 24 responden (47,1%). Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 34 responden (57,6%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu tersebut lebih fokus dalam membantu pekerjaan rumah tangga, serta fokus dalam merawat anak dari pada bekerja di luar rumah. Padahal ibu-ibu tersebut lebih banyak lulusan dari perguruan tinggi dan masih berada dalam usia produktif yang dapat bekerja diluar rumah selain menjadi ibu rumah tangga. Menurut Krisnawati,dkk

(2017) terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi seorang ibu yang lulusan perguruan tinggi tetapi tetap memiliki untuk menjadi ibu rumah tangga, yaitu : tidak sanggup menjalankan peran ganda, memiliki penilaian terhadap penghasilan perempuan yang walaupun memiliki hal pendidikan dan pengalaman serta keterampilan kerja namun tetap akan mendapatkan ladang pekerjaan yang rendah, penghasilan suami sudah mencukupi, tidak diperbolehkan suami untuk bekerja, dan fokus merawat anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2018) sebanyak 21 responden (61,8%) tidak memiliki pekerjaan dan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dkk (2020) sebanyak 87 responden (91,6%) sebagai ibu rumah tangga. Namun hasil yang berbeda didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmad & Miko (2016) dimana sebagian besar responden bekerja sebagai swasta yaitu 17 responden (50,0%) dan penelitian yang dilakukan oleh Hasandi dkk (2019) mendapatkan hasil terbanyak responden bekerja sebagai petani yaitu 22 responden (42,3%).

Dalam penelitian ini sebagian besar penghasilan ibu < 4.200.000 yaitu sebanyak 38 responden (65,4%). Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan ibu-ibu tersebut lebih banyak masih berada di bawah nilai UMR di daerah tersebut karena dapat dilihat bahwa kebanyakan ibu-ibu tidak memilih untuk bekerja di luar rumah tetapi hanya menjadi ibu rumah tangga, walaupun memiliki tingkat pendidikan yang sudah baik. Selain itu, penghasilan keluarga juga menentukan pemenuhan gizi dalam keluarga, karena menurut Ngaisyah (2015) menjelaskan bahwa tingkat sosial ekonomi seseorang mempengaruhi dalam pemenuhan gizi keluarga, pemilihan makanan tambahan, dan waktu pemberian makanan, serta kebiasaan hidup sehat, jika hal ini terganggu maka akan menyebabkan kurang gizi pada anak salah satunya dapat terjadinya *stunting*. Hal

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Illahi (2017) dimana responden memiliki pendapatan dibawah UMR yaitu 34 responden (54,8%), selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Septamarini dkk (2019) mendapatkan hasil pendapatan responden dibawah UMR yaitu 17 responden (53,2%) dan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dkk (2019) responden memiliki pendapatan yang rendah sebanyak 19 responden (37,3%). Sedangkan hasil berbeda yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2018), Anindita (2012) dan Rahmad dan Miko (2016).

Penelitian oleh Hapsari (2018) menunjukkan hasil yaitu sebagian besar responden memiliki pendapatan diatas UMR sebanyak 38 responden (54,3%), penelitian oleh Anindita (2012) sebanyak 20 responden (60,6%) pendapatan diatas UMR juga dan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad dan Miko (2016) mendapatkan hasil yang sama yaitu berpenghasilan tinggi sebanyak 39 responden (81,2%).

#### **b. Pengetahuan Ibu**

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi atau baik tentang *stunting* yaitu sebanyak 33 responden (55,9). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sudah baik karena mayoritas pendidikan tertinggi ibu dalam penelitian ini adalah DIII/Sarjana/S2, seseorang yang berpendidikan S1 sudah terpapar dengan cara memperoleh pengetahuan dengan metodologi penelitian sehingga dapat dengan mudah menerima dan mengelola informasi. Menurut Lailatul & Ni'mah (2015) seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang baik akan dengan mudah menerima dan memproses informasi yang diterima dengan baik, sehingga akan mempengaruhi pola pikir dan sikap ibu tersebut terhadap sesuatu yang terjadi.

Beberapa penelitian sebelumnya yang sama dengan penelitian kami adalah

penelitian Arnita dkk (2020), mendapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu baik tentang *stunting* pada penelitian sebanyak 57 responden (71,9%). Penelitian Agustiningrum & Rokhanawati (2016) mendapatkan hasil 52 responden (57,1%) memiliki pengetahuan baik tentang *stunting* dan penelitian yang dilakukan oleh Olsa dkk (2017) mendapatkan hasil terbanyak responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup yaitu 113 responden (48,7%). Sedangkan, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memberikan hasil bertentangan dengan hasil penelitian kami, diantaranya penelitian Wulandari & Rahayu (2019) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara mendapatkan hasil 60 responden (65,9%) memiliki pengetahuan rendah. Penelitian Basuki dan Uminingsih (2019) yang dilakukan di Sleman Yogyakarta mendapatkan hasil 28 responden (37,3%) memiliki pengetahuan yang rendah juga tentang *stunting* dan penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Faramita (2014) mendapatkan hasil 98 responden (51,0%) memiliki pengetahuan yang kurang mengenai gizi dan *stunting*.

### c. Sikap Ibu

Lebih dari setengah responden memiliki sikap yang positif yaitu 34 responden (57,6%). Sikap positif yang dimiliki ibu tidak terlepas dari pengetahuan atau informasi yang telah diperoleh dan pengetahuan yang dimiliki ibu sangatlah baik atau dalam kategori tinggi sehingga hal tersebut membentuk sikap positif atau penilaian ibu yang baik terhadap kejadian *stunting*. Menurut Haines dkk (2018) Sikap ibu terhadap *stunting* adalah persepsi ibu mengenai dampak *stunting* terhadap balita yang dapat menghasilkan sikap positif atau negatif dari ibu berdasarkan informasi yang diterima. Selain itu, menurut Gerungan WA (2000) didalam Suharyat Yayat, (2009)

sikap terbentuk dari beberapa komponen diantaranya adalah kemampuan kognitif. Kognitif merupakan komponen sikap yang berfungsi untuk membuat penilaian kepada suatu objek yang berasal dari luar yang akan menghasilkan sebuah nilai yang akan dikombinasi dari informasi yang telah diterima dan afektif merupakan perasaan yang diberikan kepada suatu hal yang diterima berdasarkan hasil penilaiannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olsa dkk (2017) yang mendapatkan hasil sebagian besar responden memiliki sikap yang positif yaitu 128 responden (55,2%), begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnita dkk (2020) yang mendapatkan hasil terbanyak yaitu sikap yang baik sebanyak 59 responden (67,8%) dan penelitian yang dilakukan oleh Suryagustina dkk (2018) mendapatkan hasil sebanyak 20 responden (80%) memiliki sikap yang baik.

Sedangkan hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Nainggolan & Zuraida (2012) mendapatkan hasil 82 responden (51,6%) memiliki sikap yang negatif dan 67 diantaranya memiliki balita dengan status gizi yang kurang. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Zain (2013) yang mendapatkan hasil sebanyak 58 responden (54,7%) memiliki sikap yang negatif dan 35 responden (33%) memiliki balita yang status gizinya kurang.

### d. Kejadian *Stunting*

Sebagian besar responden tidak memiliki balita *stunting* yaitu sebanyak 47 responden (79,7%). Hal ini disebabkan karena pelayanan kesehatan salah satunya posyandu yang sudah tersedia di daerah tersebut dan mudah dijangkau oleh beberapa ibu-ibu. Selain itu, tingkat ekonomi keluarga yang rata-rata mampu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak.

Menurut Sartika (2017) pemanfaatan pelayanan kesehatan yang tersedia salah satunya posyandu sangat membantu untuk mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan anak. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang ibu untuk pergi ke posyandu diantaranya, terbatasnya akses, tidak tersedianya layanan kesehatan, dan status ekonomi keluarga. Jika ibu tidak rutin dalam mengunjungi posyandu dapat mengakibatkan keterlambatan dalam mengidentifikasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru yang mendapatkan hasil sebanyak 50 responden (66,7%) tidak masuk dalam kategori *stunting*, hasil yang sama juga didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dkk (2019) di Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara yang mendapatkan hasil 80 responden, sebanyak 53 responden (66,3%) tidak *stunting*. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Illahi (2017) mendapatkan hasil yaitu mayoritas responden masuk dalam kategori tidak *stunting*, sebanyak 44 responden (71,0%).

Hasil yang berbeda didapatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindita (2012) di Kecamatan Tembalang Kota Semarang dimana mendapatkan hasil sebanyak 26 responden (78,8%) masuk dalam kategori pendek dan 7 responden (21,2%) dalam kategori sangat pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Basuki & Uminingsih (2019) mendapatkan hasil sebanyak 51 responden (68,0%) masuk dalam kategori *stunting*, dan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Mu'minah (2020) mendapatkan hasil bahwa 44 responden (77,2%) masuk dalam kategori *stunting*.

#### e. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian balita *stunting* dengan hasil  $p=1,000$  dengan OR 1,474. Peneliti berasumsi karena mayoritas ibu adalah lulusan perguruan tinggi DII maupun sarjana, sehingga memiliki kesempatan lebih dalam menerima informasi dan memahami dengan baik sehingga ibu-ibu tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai *stunting*. Namun, dengan adanya pengetahuan yang baik atau tingkat pendidikan yang sudah baik tidak dapat menjamin bagaimana pola hidup seseorang dan tidak dapat menjamin sikap maupun perilaku yang baik. Jika pengetahuan ibu baik namun kondisi ekonominya tidak mendukung maka tidak seimbang dalam menerapkan pola hidup sehat.

Menurut Apriani (2018) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan mudah dalam menerima dan memahami informasi yang diberikan khususnya dalam memilih makanan yang bergizi, namun untuk memperoleh bahan pangan yang bergizi dipengaruhi juga oleh status ekonomi keluarga atau kemampuan keluarga dalam membeli bahan pangan yang bergizi. Sehingga, dengan memiliki pekerjaan yang baik saja, pengetahuan yang baik saja, atau pendapat yang sudah bagus belum dapat menentukan tingkat kesehatan dari seseorang, jadi harus seimbang antara hal-hal tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifiana & Agustina (2018) nilai  $p$ -value 0,760 lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 ( $p > \alpha$ ) dengan OR 1,150 yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian balita *stunting*.

Hasil yang sama juga didapatkan dalam penelitian Arnita dkk (2020) mendapatkan hasil p-value 0,373 sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan *stunting*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irviana & Faramita (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* yang memperoleh nilai ( $p=0,000$ ) dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Barombang. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Rahayu (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting* dengan nilai p-value (0,000) di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Nadhiroh dkk (2010) yang menunjukkan ada kemaknaan hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita ( $p=0,015$ ) dengan OR 3,877.

Upaya pencegahan *stunting* dapat dicegah salah satunya dengan memiliki pola asuh gizi yang baik. Studi terkini dari Astuty dan Ginting (2019) menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu tentang pola asuh gizi ( $p= 0,023$ )

#### **f. Hubungan Sikap Ibu dengan Kejadian *Stunting***

Temuan dalam penelitian ini mendapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan kejadian balita *stunting* ( $p= 0,786$ ). Hal ini terjadi karena sikap yang dimiliki ibu tidak sebanding dengan tindakan atau tidak tentu bahwa akan menghasilkan sebuah tindakan yang sesuai. Menurut Ningsih dkk (2015) sikap merupakan respon yang masih belum terbuka terhadap suatu stimulus dan

timbulnya keinginan untuk bertingkah laku atau bertindak terhadap suatu hal. Namun, sikap tidak selalu menghasilkan sebuah tindakan karena dipengaruhi oleh seberapa banyak pengalaman yang dialami seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdaniati (2018) dengan hasil uji bivariat antara variabel sikap dengan kejadian *stunting* didapatkan nilai p-value 0,455 sehingga disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara sikap dengan kejadian *stunting*.

Hasil yang berbeda didapatkan oleh Arnita dkk (2020), dengan hasil p-value 0,030 sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara sikap ibu dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. Penelitian yang dilakukan oleh Olsa dkk (2017) mendapatkan hasil p-value 0,00 maka hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting*.

### **5. SIMPULAN**

Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian balita *stunting*. Namun walaupun seperti itu, kondisi *stunting* anak balita tetap harus menjadi perhatian dan perlu dicegah. *Stunting* tidak semata-mata menunjukkan perawakan yang kerdil namun juga menjadi kondisi yang mencemaskan karena pertumbuhan sel lain dan kinerja belajar anak dapat menurun. Jika kondisi ini terus menerus berlangsung maka dapat menurunkan kualitas dan produktivitas masa depan warga negara Indonesia.

Peneliti merekomendasikan kepada institusi pendidikan agar tetap memberikan edukasi kepada masyarakat terlebih khususnya ibu perihal tentang *stunting* karena hasil dari penelitian ini masih menunjukkan terdapat kejadian *stunting* di satu kelurahan di Tangerang. Mahasiswa

juga dapat terlibat aktif untuk mendorong masyarakat terlebih khususnya ibu untuk rutin membawa balita ke layanan kesehatan agar selalu mengontrol status nutrisi balita.

## 6. REFERENSI

- Agustiningrum, T., & Rokhanawati, D. (2016). Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas wonosari I. *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1. Retrieved from <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/2146>
- Anindita, P. (2012). Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein & zinc dengan *stunting* (pendek) pada balita usia 6-35 tahun di kecamatan tembalang kota semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 1, 1–10. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/18764/hubungan-tingkat-pendidikan-ibu-pendapatan-keluarga-kecukupan-protein-zinc-denga>
- Apriani, L. (2018). Hubungan karakteristik ibu, pelaksanaan keluarga sadar gizi (kadarzi) dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dengan kejadian *stunting* (studi kasus pada baduta 6 - 23 bulan di wilayah kerja puskesmas pucang sawit kota surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 198–205. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/21396>
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Astuty, M. & Ginting, D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh gizi pada ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja puskesmas gomo kecamatan gomo kabupaten nias selatan provinsi sumatera utara. *Jurnal Mutiara Ners*, 2(2), 216-223. Retrieved from <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/NERS/article/view/860>
- Basuki, P. P., & Uminingsih, T. (2019). Kontribusi karakteristik ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 24-36 bulan di Sleman Yogyakarta. *Kesehatan Masyarakat*. Retrieved from <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/257>
- Dewi, S., & Mu'minah, I. (2020). Pemberian MP- ASI tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja puskesmas Sumbang I kabupaten Banyumas. *INFOKES*, 10(1), 5–10. Retrieved from <http://ojs.u-db.ac.id/index.php/infokes/article/view/841>
- Fauzi, M., Wahyudin, & Aliyah. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu balita dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas x kabupaten indramayu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 9–15. Retrieved from <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/257>
- Fitri, L. (2018). Hubungan bblr dan asi eksklusif dengan kejadian *stunting* di puskesmas lima puluh pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(1), 131.

- <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.1767>
- Haines, A. C., Jones, A. C., Kriser, H., Dunn, E. L., Graff, T., Bennett, C., ... West, J. H. (2018). Analysis of rural Indonesian mothers knowledge, attitudes, and beliefs regarding *stunting*. *Medical Research Archives*, 6(11), 1–13. Retrieved from <https://journals.ke-i.org/index.php/mra/article/view/1872>
- Hasandi, L. A., Maryanto, S., & Anugrah, R. M. (2019). The correlation between maternal age, exclusive breastfeeding and *stunting* toddlers in Cemanggal Munding village Semarang regency. *JGK*, 11(25), 29–38. Retrieved from <http://ejournalnwu.ac.id/unggahartikel/9bb022a7bc0c8b35fd8ac6788da0bc8>
- Hapsari, W. (2018). Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* pada anak umur 12-59 bulan. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.1109/robot.1994.350900>
- Ibrahim, I. A., Bujawati, E., Syahrir, S., & Adha, A. S. (2019). Analisis determinan kejadian growth failure ( *stunting* ) pada anak balita usia 12-36 bulan di wilayah pegunungan desa bontongan kecamatan baraka kabupaten enrekang. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 11(1), 50–64. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/9418>
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian *stunting* balita 24-59 bulan di bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.85>
- Irviana, I., & Faramita, R. (2014). Hubungan faktor sosial ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas barombong kota makassar tahun 2014. *Al-Sihah : Public Health Science Journal*, 6(2), 63–75. <https://doi.org/10.1121/1.394925>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Buku saku pemantauan status gizi. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, 7–11.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.1121/1.394925> Desember 2013
- Krisnawati, I., Iswari, R., & Arsi, A. A. (2017). Implikasi pendidikan tinggi terhadap pelaksanaan peran domestik (studi kasus perempuan berpendidikan tinggi menjadi ibu rumah tangga di perumahan mangunsari asri kecamatan gunungpati kota semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(1), 22–30. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/14482/7904>
- Lailatul, M., & Ni'mah., C. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan wasting dan *stunting* pada balita keluarga miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(2015), 84–90. <https://doi.org/10.1121/1.394925> Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90 terdiri
- Mitra, M. (2015). Permasalahan anak

- pendek (*stunting*) dan intervensi untuk mencegah terjadinya *stunting* (suatu kajian kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261. <https://doi.org/10.25311/jkk.vol2.iss6.85>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak *stunting* usia 25-60 bulan di kecamatan sukorejo kota blitar. *Journal of Ners and Midwifery*, 5(2), 268-278. Retrieved from <https://ink.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/374/pdf>
- Nadhiroh, Siti Rahayu; Ni'mah, K. (2010). Faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 1, 13–19. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/download/3117/2264>
- Nainggolan, J., & Zuraida, R. (2012). Hubungan antara pengetahuan dan sikap gizi ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas rajabasa indah kelurahan rajabasa bandar lampung. *Journal of the Japan Society of Air Pollution*, 24(1), 45–51. Retrieved from <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/24>
- Ngaisyah, R. D. (2015). Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada balita di desa kanigoro, saptosari gunung kidul. *Jurnal Medika Respati*, X, 65–70. Retrieved from <http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/105>
- Ningsih, S., Kristiawati, & Krisnana, I. (2015). Hubungan perilaku ibu dengan status gizi kurang anak usia toddler. *Metrologia*, 53(5), 1–116. <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di kecamatan nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523–529. Retrieved from <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/733>
- Pratama, A. R., & Zain, I. M. (2013). Pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengetahuan ibu, sikap ibu dan perilaku ibu terhadap status gizi balita di kecamatan kesamben kabupaten jombang. *Swara Bhumi*, 2(1), 251–259. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=64892>
- Pribadi, R. P., Gunawan, H., & Rahmat. (2019). Hubungan pola asuh pemberian makan oleh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 2-5 tahun. *JKA*, 2(6), 79–86. Retrieved from <http://journal.stikes-aisyiahbandung.ac.id/index.php/jka/article/view/143>
- Rahmad, A. H. AL, & Miko, A. (2016). Kajian *stunting* pada anak balita berdasarkan pola asuh dan pendapatan keluarga di kota banda aceh. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(2), 63–79. Retrieved from <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesm asindo/article/view/151>
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. (2019). Hubungan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan karakteristik ibu dan sumber informasi di desa hegarmanah kecamatan jatiningor kabupaten sumedang. *Jsk*, 5(2), 74–80. Retrieved from

- [http://jurnal.unpad.ac.id/jsk\\_ikm/article/view/25661/0](http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0)
- Ramdaniati, S. N. (2018). *Hubungan Tingkat Pendidikan , Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6 - 59 Bulan di Desa Pareang , Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang Tahun 2018*. 7(2), 195–204. Retrieved from <http://www.drdbanten.org/jurnal/index.php/jurnal/article/view/41>
- Rifiana, A. J., & Agustina, L. (2018). Analisis kejadian *stunting* pada balita di desa pasirdoton kecamatan cidahu kabupaten sukabumi provinsi jawa barat tahun 2017-2018. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(2). Retrieved from <http://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/95>
- Sartika, R. A. D. (2017). Analisis pemanfaatan program pelayanan kesehatan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 5(2), 76–83. Retrieved from <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/152>
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap *responsive feeding* dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8 (1), 9. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i1.2380>
- Setyowati, E. (2018). Faktor-faktor penyebab *stunting* pada balita usia 24-60 bulan di desa sungai beringin kecamatan bathin iii ulu tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Dan Sains Terapan STIKes Merangin*, 4(2), 1–7. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/23808>
- Suliasningih, A., & Madi, D. A. M. Y. (2013). Kurangnya asupan makan sebagai penyebab kejadian balita pendek. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(1), 71–75. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/77123-ID-kurangnya-asupan-makan-sebagai-penyebab.pdf>
- Suharyat Yayat. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Region*, 1, 1–19. Retrieved from [https://www.academia.edu/25787317/HUBUNGAN\\_ANTARA\\_SIKAP\\_MINAT\\_PERILAKU\\_MANUSIA](https://www.academia.edu/25787317/HUBUNGAN_ANTARA_SIKAP_MINAT_PERILAKU_MANUSIA)
- Suryagustina, Araya, W., & Jumielsa. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan *stunting* terhadap pengetahuan dan sikap ibu di kelurahan pahandut palangka raya. *Dinamika Kesehatan*, 9(2), 583. Retrieved from <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/download/373/298>
- Susanti, U., Misrawati, & Utomo, W. (2012). Hubungan persepsi ibu hamil tentang kehamilan dengan tingkat kecerdasan emosional. *Jurnal Ners Indonesia*, 2, 2. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=157082&val=2290&title=Hubungan Persepsi Ibu Hamil Tentang Kehamilan Dengan Tingkat Kecerdasan Emosional](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=157082&val=2290&title=Hubungan%20Persepsi%20Ibu%20Hamil%20Tentang%20Kehamilan%20Dengan%20Tingkat%20Kecerdasan%20Emosional)
- Wulandari; Rahayu, F. (2019). Analisis faktor resiko kejadian *stunting*. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Keperawatan*, 50–54. Retrived from <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNFIK2019/article/view/374/374>